Abu Ubaidah Yusuf bin Mukhtar as-Sidawi

Bersanding *Dengan* Nabi ﷺ di Surga

Abu Ubaidah Yusuf bin Mukhtar as-Sidawi

Bersanding *Dengan* Nabi ﷺ di Surga

Judul Buku

BERSANDING DENGAN NABI DI SURGA

Penulis

Abu Ubaidah Yusuf bin Mukhtar as-Sidawi

Desain & Layout

Abu Alifah

Ukuran Buku

10.5 cm x 14.5 cm (52 halaman)

Edisi 1

Shafar 1446 H

Diterbitkan Oleh

Daftar Isi

- Muqaddimah 1
- Kiat Pertama : Mencintai Nabi Muhammad ﷺ Dengan Cinta Sejati 9
- Kiat Kedua : Memperhatikan Ibadah Shalat 20
- Kiat Ketiga : Berhias Diri Dengan Akhlak Mulia 25
- Kiat Keempat : Bersholawat Kepada Nabi ﷺ 34
- Kiat Kelima : Mengurusi Anak Yatim 40
- Kiat Keenam : Mendidik Anak-Anak Perempuan Dengan Pendidikan yang Baik 44

Muqaddimah

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيْمِ

الْحَمْدُ لِلهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ. وَالصَّلاَةُ وَالسَّلاَمُ عَلَى رَسُوْلِ اللهِ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَمَنِ اتَّبَعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّيْنِ. أَمَّا بَعْدُ:

Tahukah kita, bahwa beberapa abad silam ada satu sosok yang begitu rindu bertemu dengan kita, sangat ingin berjumpa dengan kita, walaupun ia tidak pernah bertemu dengan kita?!.

Dia adalah Nabi kita Muhammad ﷺ. Dalam sebuah hadits beliau ﷺ pernah mengatakan

وَدِدْتُ أَنَّا قَدْ رَأَيْنَا إِخْوَانَنَا ، قَالُوا: أَوَلَسْنَا إِخْوَانَكَ يَا رَسُولَ اللهِ؟ قَالَ :أَنْتُمْ أَصْحَابِي وَإِخْوَانُنَا الَّذِينَ لَمْ يَأْتُوا بَعْدُ

"Aku sangat ingin bertemu dengan saudara-saudara kita." Lalu para sahabat menjawab: "Bukankah kami adalah saudaramu wahai Rasulullah?" Maka Nabi ﷺ menjawab: 'Kalian adalah para sahabatku. Adapun saudara-saudarakami yang aku rindu bertemu dengan mereka, mereka belum ada saat ini."[1]

Dalam riwayat Imam Ahmad رحمه الله dalam *Musnadnya:* 12.517, Nabi ﷺ bersabda:

إِخْوَانِي الَّذِينَ آمَنُوا بِي وَلَمْ يَرَوْنِي

"Adapun saudara saudaraku yang aku rindu kepada mereka, mereka adalah orang-orang yang

1 HR. Muslim: 249

beriman kepadaku namun mereka belum pernah melihatku".

Nabi ﷺ sangat rindu dan ingin sekali berjumpa dengan kita, padahal kita belum pernah melihat beliau dan beliau pun belum pernah melihat kita. Ini menunjukkan betapa cinta dan kasih sayangnya Rasulullah ﷺ kepada umatnya. Bahkan, dalam hadits yang disebutkan oleh Ummul Mukminin Aisyah, istri tercinta Rasulullah ﷺ, dia pernah mengatakan kepada Nabi ﷺ:

يَا رَسُولَ الله ادْعُ اللهَ لِي. فَقَالَ: اللهُمَّ اغْفِرْ لِعَائِشَةَ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنبِهَا وَمَا تَأَخَّرَ مَا أَسَرَّتْ وَمَا أَعْلَنَتْ ، فَضَحِكَتْ عَائِشَةُ حَتَّى سَقَطَ رَأْسُهَا فِي حِجْرِهَا مِنَ الضَّحِكِ. قَالَ لَهَا رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:أَيَسُرُّكِ دُعَائِي؟ فَقَالَتْ: وَمَا لِي لَا يَسُرُّنِي دُعَاؤُكَ فَقَالَ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: وَاللهِ إِنَّهَا لَدُعَائِي لِأُمَّتي فِي كل صلاة

"Wahai Rasulullah do'akanlah aku, maka Nabi

pun mendo'akan Aisyah. 'Ya Allah ampunilah dosa-dosa Aisyah, dosa-dosa yang telah lalu dan dosa-dosa yang akan datang, dosa-dosa yang dia lakukan terang terangan maupun tersembunyi." Aisyah pun tertawa gembira sampai-sampai kepalanya jatuh ke pangkuannya. Lalu Nabi ﷺ mengatakan: "Wahai Aisyah apa kamu senang dengan do'aku tadi? Aisyah menjawab: "Bagaimana aku tidak senang dengan do'amu yang seperti itu." Lalu Nabi ﷺ mengatakan: "Demi Allah wahai Aisyah, itu adalah do'aku yang aku panjatkan kepada Allah untuk umatku setiap aku shalat." [2]

Jadi Nabi ﷺ selalu mendo'akan kita dalam setiap shalatnya, baik shalat wajib maupun shalat sunnah. Ini menunjukkan betapa cinta dan sayangnya Rasulullah ﷺ kepada kita. Kita saja belum tentu mendo'akan orang-orang yang kita cinta; orang tua, istri, dan anak kita dalam setiap shalat. Akan tetapi Nabi kita ﷺ selalu mendo'akan kita dalam setiap shalatnya.

---

2 HR. Ibnu Hibban dalam Shahihnya: 7111 dan dihasankan Al-Albani dalam *Silsilah Ash Shahihah*: 2254

Bahkan hal yang menunjukkan betapa besarnya cinta Rasulullah ﷺ kepada umatnya, yaitu pada saat di Padang Mahsyar, saat semua orang kebingungan kemana mereka harus meminta pertolongan, mereka dalam keadaan telanjang, tidak bersandal, tidak berkhitan, matahari didekatkan, mereka pergi kepada para Nabi. Mereka pergi kepada Nabi Adam, Nuh, Ibrahim, Musa, dan Isa meminta agar para nabi ini memberikan syafaat memohonkan kepada Allah agar disegerakan hisab. Tapi semua para nabi tersebut tidak bisa memberikan syafaat. Akhirnya mereka datang kepada Nabi Muhammad ﷺ, maka beliau ﷺ langsung bersujud kepada Allah, merengek, memohon dan bermunajat kepada-Nya memintakan syafaat untuk manusia saat itu, beliau tidak mengangkat kepalanya sampai Allah menyuruhnya. Lalu Allah عَزَّ وَجَلَّ mengatakan

يَا مُحَمَّدُ ارْفَعْ رَأْسَكَ وَسَلْ تُعْطَ وَاشْفَعْ تُشَفَّعْ فَأَقُولُ يَا رَبِّ أُمَّتِي أُمَّتِي

"Wahai Muhammad, angkat kepalamu, mintalah

niscaya permintaanmu akan dipenuhi. Berilah syafaat."[3] *Rasulullah ﷺ berkata: "Ummatku Ya Allah, Ummatku Ya Allah."*

Allah ﷻ berkata:

يَا مُحَمَّدُ أَدْخِلْ مِنْ أُمَّتِكَ مَنْ لَيْسَ حِسَابٌ عَلَيْهِمْ مِنَ الْبَابِ الْأَيْمَانِ مِنْ أَبْوَابِ الْجَنَّةِ

"Wahai Muhammad masukkanlah ke surga dari kalangan umatmu tanpa hisab dari pintu kanan surga".[4]

Lihatlah, bagaimana yang pertama kali diingat oleh Nabi ﷺ saat diberi kesempatan oleh Allah untuk memberi syafaat adalah umatnya. Ini menunjukkan cinta Nabi Muhammad ﷺ kepada umatnya bukan hanya saat beliau hidup di dunia saja tapi juga saat di akhirat pada situasi yang sangat kritis dan genting. Yang dipikirkan oleh

---

3 Inilah yang disebut dengan *Syafa'atul Uzhma* yaitu syafaat untuk semua umat manusia yang khusus dimiliki oleh Nabi Muhammad ﷺ.

4 HR. Bukhari: 4712 dan Muslim: 194

beliau ﷺ adalah umatnya.

Bahkan saat *Shirath* (jembatan di atas neraka) dibentangkan, semua manusia melewatinya, ada orang yang jatuh, ada yang bisa lari, ada yang merangkak, ada pula yang berjalan biasa, maka setiap nabi termasuk Nabi Muhammad ﷺ mendo'akan umatnya. Beliau berdo'a:

اَللهُمَّ سَلِّمْ اَللهُمَّ سَلِّمْ

"Ya Allah selamatkan umatku, Ya Allah selamatkan umatku."[5]

Setelah kita mengetahui hal ini, pertanyaannya, apakah kita juga merindukan Nabi ﷺ? Apakah kita juga ingin bertemu dengan beliau? Betul, kita tidak seperti sahabat; Abu Bakar, Umar, Ustman, Ali dan lainnya yang diberi kesempatan oleh Allah untuk berjumpa dan berdampingan dengan Nabi ﷺ di dunia. Tetapi kita masih memiliki kesempatan untuk bisa bertemu dan bersanding dengan beliau di surga nanti dengan melakukan

5 HR. Bukhari: 806

ikhtiar (usaha), sebab, kiat dan amalan yang bisa membuat kita bertemu dengan beliau ﷺ.

Bagaimana caranya agar kita bisa bertemu dan bersanding dengan Nabi ﷺ di Surga nanti? Berikut beberapa kiat untuk bisa bersanding dengan Nabi yang mulia kelak di Surga.[6]

---

6 Asli buku adalah kajian di Masjid Al Ukhuwwah Bandung, kemudian ditranskip oleh akh Al Ustadz Zahir Al Minangkabawi, lalu kami koreksi lagi.

Kiat Pertama

Mencintai Nabi Muhammad ﷺ Dengan Cinta Sejati

Sebagaimana dalam hadits Anas bin Malik, diceritakan bahwa ada seorang laki laki pernah datang kepada Nabi ﷺ seraya bertanya: "Wahai Rasulullah, kapan terjadi hari kiamat?" Rasulullah memandang ini sebagai pertanyaan yang tidak perlu dijawab karena memang tidak ada yang tahu tentang kapan kiamat kecuali

hanya Allah. Maka Nabi pun ﷺ bersabda:

مَاذَا أَعْدَدْتَ لَهَا ؟

"Bekal apa yang telah kamu persiapkan untuk hari kiamat itu?"

Artinya Rasulullah ﷺ ingin menyampaikan bahwa tidak perlu sibuk dengan prediksi kiamat karena itu adalah rahasia Allah. Nabi Muhammad dan bahkan malaikat Jibril saja tidak mengetahui kapan kiamat terjadi, apalagi yang lain. Dalam hadits Jibril, ketika ia bertanya tentang kapan kiamat, Nabi ﷺ menjawab:

مَا الْمَسْؤُولُ عَنْهَا بِأَعْلَمَ مِنَ السَّائِلِ

"Tidaklah yang ditanya lebih tahu daripada yang bertanya."[7]

Jika Malaikat Jibril dan Nabi Muhammad saja tidak mengetahui padahal keduanya adalah malaikat dan Nabi yang paling dekat dengan Allah, maka bagaimana dengan yang lain?!. Oleh

7 HR. Muslim: 9

karenanya, jangan percaya dengan orang yang meramal dan menyibukkan dirinya dengan prediksi-prediksi hari kiamat. Yang paling penting adalah sibukkan diri kita untuk mempersiapkan bekal kematian, kita belum tentu mendapati kiamat, tapi kita semua pasti akan mendapati kematian. Allah ﷻ berfirman:

﴿ كُلُّ نَفۡسٖ ذَآئِقَةُ ٱلۡمَوۡتِۗ ﴾

"Setiap yang bernyawa pasti akan mati." (QS. Ali Imran: 185)

Termasuk juga dalam hal ini, jangan percaya kepada *"Ustadz-Ustadz Akhir Zaman"* yang berbicara tentang hadits-hadits akhir zaman dengan serampangan[8]. Mereka yang mengatakan bahwa Imam Mahdi, Dajjal sudah muncul di Suriah, di Madinah, di Palestina dan lain sebagainya. Jangan percaya dengan semua itu, karena mereka adalah

---

8 Lihat masalah ini secara bagus dalam *Ma'alim wa Manarat Fi Tanzili Nushushil Fitani wal Malahimi wa Asyrat Saah Alal Waqa'i wal Hawadits* karya Abdullah bin Shalih Al 'Ujairi dan kitab *Ahaditsu Asyrat Saah wa Fiqhuha* karya Dr. Muhammad bin Ghaits

para pendusta, orang-orang yang jahil dalam memahami Al-Quran dan Hadits Nabi ﷺ. Sibukkan diri kita dengan mempersiapkan bekal untuk akhirat dengan Ilmu dan amal shalih.

Kembali ke hadits Anas, ketika laki-laki tersebut ditanya oleh Nabi ﷺ tentang apa yang telah ia persiapkan untuk hari kiamat, dia menjawab:

لاَ شَيْءَ، إِلَّا أَنِّيْ أُحِبُّ اللهَ وَرَسُوْلَهُ ، فَقَالَ: أَنْتَ مَعَ مَنْ أَحْبَبْتَ

"Aku tidak punya persiapan apa-apa, hanya saja aku cinta kepada Allah dan Rasul-Nya." Maka Nabi ﷺ pun mengatakan: "Kamu akan dikumpulkan bersama orang yang kamu cintai."[9]

Artinya, jika kamu mencintai Nabi ﷺ maka kelak kamu akan dikumpulkan bersama beliau ﷺ. Maka ini menunjukkan kepada kita bahwa jika kita ingin dikumpulkan bersama Nabi ﷺ di surga, maka caranya adalah mencintai beliau ﷺ

---

9 HR. Bukhari: 3688 dan Muslim: 2639

dengan cinta yang sesungguhnya.

Kami katakan "cinta yang sesungguhnya" karena banyak orang mengaku cinta kepada Nabi ﷺ tapi cintanya palsu dan dusta. Cinta bukan hanya pengakuan tapi cinta adalah pembuktian. Jika cinta hanya sekedar pengakuan, maka semua orang mengaku cinta, tapi yang paling penting adalah pembuktian cinta. Oleh karenanya Allah menantang orang-orang yang mengaku cinta kepada Allah dan Rasul-Nya untuk membuktikan cintanya. Allah عَزَّ وَجَلَّ berfirman:

﴿ قُلْ إِن كُنتُمْ تُحِبُّونَ ٱللَّهَ فَٱتَّبِعُونِى يُحْبِبْكُمُ ٱللَّهُ ﴾

"Katakanlah wahai Muhammad: Jika kalian betul-betul cinta kepada Allah maka ikutilah aku. Maka Allah akan mencintai kalian." (QS. Ali Imran: 31)

Ketika kita mencintai Nabi Muhammad ﷺ maka cintailah dengan cinta dengan sesungguhnya. Dan hal itu terwujud dengan beberapa hal berikut:

Pertama: Mentaati Nabi ﷺ, sebagaimana Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَمَآ ءَاتَىٰكُمُ ٱلرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَىٰكُمْ عَنْهُ فَٱنتَهُوا۟ ﴾

"Apa yang diberikan (diperintahkan) Rasul kepadamu, maka kerjakanlah. Dan apa yang dilarangnya bagimu, maka tinggalkanlah." (QS. Al-Hasyr: 7)

Jangan mengaku cinta pada Rasulullah ﷺ jika ketika beliau ﷺ memerintahkan sesuatu namun kita keberatan dan ketika beliau melarang, kita malah menerjang. Seorang penyair berkata:

لَوْ كَانَ حُبُّكَ صَادِقًا لَأَطَعْتَهُ

إِنَّ الْمُحِبَّ لِمَنْ يُحِبُّ مُطِيعُ

Kalau cintamu sejati maka kamu akan taat kepadanya,

karena orang yang cinta itu sangat taat pada orang yang ia dicintai.

Kedua: Membenarkan apapun yang dikabarkan oleh Rasulullah ﷺ dalam hadits-haditsnya yang sahih. Karena kita yakin apapun yang disampaikan Nabi ﷺ pada dasarnya adalah wahyu dari Allah. Sebagaimana dalam Al-Quran Allah ﷻ berfirman:

"Tidaklah Rasulullah berbicara berdasarkan hawa nafsunya, tetapi beliau berbicara berdasarkan wahyu dari Allah." (QS. An-Najm: 3-4)

Apapun yang disabdakan oleh Nabi ﷺ selama hadits itu shahih maka wajib bagi kita untuk membenarkannya, sekalipun akal belum sampai untuk memahaminya, karena akal manusia terbatas. Betapa banyak hadits Nabi yang shahih tapi sebagian manusia tidak menerimanya karena akal mereka belum bisa memahaminya. Contoh paling mudah, Nabi pernah mengabarkan dalam hadits dari sahabat Abu Hurairah, Abu Said Al-Khudri, dan Anas bin Malik, bahwa Nabi ﷺ bersabda:

إِذَا وَقَعَ الذُّبَابُ فِي إِنَاءِ أَحَدِكُمْ فَلْيَغْمِسْهُ ثُمَّ لِيَنْزِعْهُ، فَإِنَّ فِي أَحَدِ جَنَاحَيْهِ دَاءً وَفِي الْآخَرِ دَوَاء

"Apabila ada lalat jatuh di bejana minuman salah satu diantara kalian, maka celupkanlah (benamkan), lalu keluarkan. Karena pada satu sayapnya terdapat penyakit dan pada sayap lainnya terdapat obat penawarnya." [10]

Sebagian orang ketika mendengar hadits ini, mereka tidak percaya. Bahkan ada yang berani mengatakan bahwa ia lebih percaya pada dokter Eropa daripada ucapan Muhammad ﷺ karena menurut mereka ini bukan bidangnya Nabi. *Naudzubillah*. Padahal, ketika Nabi ﷺ mengatakan seperti itu yang mengabarkan adalah Allah, dan Allah yang menciptakan lalat, Dia lebih tahu mengenai ciptaan-Nya daripada kita.

Oleh karenanya, apapun yang disampaikan

10 HR. Bukhari: 3320, 5782. Dan lihat pembahasan khusus tentang hadits secara lebih luas dalam buku kami *"Membela Hadits Nabi"* Jilid 1 hlm. 179-194.

Nabi ﷺ maka wajib bagi kita mempercayainya. Jadilah kita seperti sahabat Abu Bakar As-Shiddiq yang dalam peristiwa Isra Miraj ketika Nabi ﷺ menyampaikan peristiwa Isra Miraj kepada orang-orang kafir, maka mereka tertawa terpingkal-pingkal, tidak percaya dengan apa yang disampaikan Nabi ﷺ. Bahkan mereka mengatakan bahwa Nabi ﷺ telah bertambah gila. Namun saat berita tersebut disampaikan kepada Abu Bakar As-Shiddiq, dia mengatakan: "Benar, saya mempercayainya sekalipun yang lebih mustahil daripada itu".[11]

Mungkin secara logika peristiwa Isra Miraj itu tidak dapat dicerna oleh akal. Bagaimana mungkin melakukan perjalanan dari Mekkah ke Palestina (Masjidil Aqsa) setelah itu ke langit ketujuh dan kembali ke Mekkah sebelum shubuh. Namun itulah keimanan Abu Bakar As-Shiddiq, dia percaya dan membenarkan apapun yang disampaikan oleh Nabi ﷺ sehingga digelari dengan Ash Shiddiq.

---

11 HR. Al Hakim dalam *Al Mustadrak* 3/62 dan dishahihkan Al Albani dalam *Silsilah Ash Shahihah*: 306

Ketiga: Tidak beribadah kecuali dengan tuntunan Nabi. *Ittiba'* (mengikuti) Nabi ﷺ, sebagaimana dalam ayat al-Qur'an, Allah ﷻ berfirman:

﴿ قُلْ إِن كُنتُمْ تُحِبُّونَ ٱللَّهَ فَٱتَّبِعُونِى ﴾

"Katakanlah wahai Muhammad: Jika kalian betul-betul cinta kepada Allah maka ikutilah aku." (QS. Ali Imran: 31)

Jika kita betul-betul cinta pada Nabi ﷺ maka hendaknya kita mengikuti dan meneladani beliau dalam segala aspek kehidupan; baik dalam akidah, ibadah, akhlak, adab, rumah tangga, politik, dakwah, bernegara, dan lain sebagainya. Ikutilah Nabi ﷺ karena beliau adalah suri tauladan kita, Allah ﷻ berfirman:

﴿ لَّقَدْ كَانَ لَكُمْ فِى رَسُولِ ٱللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ ﴾

"Sungguh pada diri Rasulullah ﷺ adalah suri tauladan yang baik." (QS. Al-Ahzab: 21)

Maka seorang muslim harus membuktikan cintanya pada Nabi ﷺ dengan cara *Ittiba'* (mengikuti) beliau ﷺ, bukan malah beragama sesuai hawa nafsunya. Ketika ia shalat maka dia berusaha bagaimana agar shalatnya sesuai dengan cara shalatnya Nabi ﷺ. Dia puasa berusaha sesuai dengan puasanya Nabi ﷺ, dia berhaji berusaha sesuai dengan hajinya Nabi ﷺ, begitu seterusnya. Inilah bukti cinta kepada Nabi ﷺ.

Kiat Kedua

Memperhatikan Ibadah Shalat

Baik shalat wajib yaitu dengan cara menjaganya secara kontinyu, demikian juga shalat sunnah dengan cara memperbanyak semampu kita. Sebagaimana dalam riwayat Muslim dari sahabat Rabiah bin Ka'ab Al-Aslami, ketika ia mempersiapkan air wudhu untuk Nabi ﷺ maka Nabi ﷺ pun ingin membalas kebaikannya ini. Nabi ﷺ mengatakan: "Wahai Rabiah, mintalah!"

Rabiah pun menjawab:

أَسْأَلُكَ مُرَافَقَتَكَ فِي الْجَنَّةِ. قَالَ أَوْ غَيْرَ ذَلِكَ قُلْتُ هُوَ ذَاكَ قَالَ :فَأَعِنِّي عَلَى نَفْسِكَ بِكَثْرَةِ السُّجُودِ

"Aku meminta kepadamu agar aku bisa menjadi pendampingmu kelak di surga." Nabi mengulangi pertanyaannya: "Apakah ada permintaan lain selain itu?" Rabiah menjawab: "Hanya itu saja, wahai Rasulullah." Lalu Nabi ﷺ mengatakan: "Kalau begitu bantulah aku mewujudkan impianmu dengan memperbanyak sujud (shalat)"[12]

Ia tidak meminta dunia, harta, tahta, wanita, tapi yang dimintanya adalah menjadi pendamping Nabi ﷺ di surga sebagaimana dia mendampingi Nabi ﷺ di dunia. Ini adalah susuatu yang luar biasa, inilah cita-citanya para sahabat dan inilah yang perlu kita tiru. Karena kita kadang ditanya tentang cita-cita, bahkan menanamkan cita-cita pada anak, sering kali cita-citanya hanya dunia semata. Betul itu tidak masalah, tapi mari

12 HR. Muslim: 489

tanamkan cita-cita kita lebih dari sekedar dunia, jadikan cita-cita kita adalah akhirat. Karena kesuksesan yang sesungguhnya adalah tatkala kita bisa menginjakkan kaki di surga, saat kita selamat dari api neraka, sebagaimana firman Allah ﷻ:

﴿ فَمَن زُحۡزِحَ عَنِ ٱلنَّارِ وَأُدۡخِلَ ٱلۡجَنَّةَ فَقَدۡ فَازَۗ وَمَا ٱلۡحَيَوٰةُ ٱلدُّنۡيَآ إِلَّا مَتَٰعُ ٱلۡغُرُورِ ١٨٥ ﴾

"Barangsiapa yang diselamatkan Allah dari neraka dan dimasukkan oleh Allah ke surga, dialah orang yang beruntung. Kehidupan dunia itu tidak lain hanyalah kesenangan yang memperdayakan." (QS. Ali Imran 185)

Percuma jika di dunia kita memiliki jabatan yang tinggi dan harta melimpah akan tetapi kita tidak memiliki sejengkal tanah pun di surga. Itu adalah kerugian yang luar biasa. Orang yang sukses dan beruntung adalah yang beruntung di surga. Karena dunia ini hina dan fana tidak ada apa-apanya jika dibandingkan dengan kenikmatan di surga. Nabi ﷺ pernah bersabda: *"Tidaklah dunia dibandingkan akhirat itu melainkan seperti ketika*

seorang dari kalian mencelupkan jarinya ke lautan lalu ia tarik, maka lihatlah apa yang tersisa (di tangannya)!"[13]

Tetesan yang ada di jarinya itulah dunia, sedangkan lautan yang luas itulah akhirat.

Nabi ﷺ juga pernah mengabarkan: *"Sungguh kerudung (penutup kepala) atau mahkota yang dipakai oleh bidadari surga lebih baik dibandingkan dunia dan seluruh isinya"*[14]

Oleh karenanya, kiat agar kita bisa bersanding dengan Nabi ﷺ di surga adalah dengan memperbanyak shalat. Shalat wajib sudah pasti, tapi seorang muslim berusaha untuk menambah dengan shalat-shalat sunnah seperti rawatib, shalat malam, shalat dhuha, shalat tahiyatul masjid dan shalat-shalat sunnah lainnya. Dalam hadits Qudsi Rasulullah ﷺ pernah berkata bahwa Allah عَزَّوَجَلَّ berfirman:

---

13 HR. Muslim: 2858

14 HR. Bukhari: 2796

وَمَا تَقَرَّبَ إِلَيَّ عَبْدِيْ بِشَيءٍ أَحَبَّ إِلَيَّ مِمَّا افْتَرَضْتُهُ عَلَيْهِ. ولا يَزَالُ عَبْدِيْ يَتَقَرَّبُ إِلَيَّ بِالنَّوَافِلِ حَتَّى أُحِبَّهُ

"Tidaklah hamba-Ku mendekatkan diri kepada-Ku dengan suatu amalan yang lebih Aku cintai daripada apa yang Aku wajibkan kepadanya. Dan senantiasa hamba-Ku melakukan amalan-amalan sunnah hingga Aku mencintainya."[15]

Jadi, prioritaskanlah yang wajib-wajib terlebih dahulu. Jangan sampai sibuk melakukan yang sunnah namun yang wajib ditinggalkan. Dan jika kita ingin dicintai Allah salah satu caranya adalah rajin melakukan amalan-amalan sunnah. Jangan hanya mencukupkan diri dengan yang wajib saja.

---

15 HR. Bukhari: 6502

Kiat Ketiga

Berhias Diri Dengan Akhlak Mulia

Nabi ﷺ pernah bersabda:

إِنَّ مِنْ أَحَبِّكُمْ إِلَيَّ ، وَأَقْرَبِكُمْ مِنِّي مَجْلِسًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ، أَحَاسِنَكُمْ أَخْلَاقًا

"Sesungguhnya orang yang paling aku cintai di-antara kalian dan paling dekat tempat duduknya denganku di surga kelak adalah orang yang paling

baik akhlaknya diantara kalian."[16]

Ini menunjukkan kepada kita, jika kita ingin bersanding dengan Nabi ﷺ di surga maka perbaikilah akhlak kita. Islam bukan hanya menganjurkan untuk memperbaiki hubungan dengan Allah semata tapi islam juga manganjurkan untuk memperbaiki hubungan kepada sesama manusia. Dan ini adalah point penting yang perlu kita perhatikan. Karena terkadang kita hanya bersemangat shalat, puasa, membaca al-Quran tapi kurang memperhatikan bagaimana interaksi yang baik dan akhlak pada sesama manusia, padahal keduanya adalah satu kesatuan. Nabi ﷺ pernah ditanya amalan apa yang paling banyak memasukkan manusia ke surga, beliau ﷺ menjawab:

"Takwa kepada Allah dan akhlak yang mulia."[17]

---

16 HR. Tirmidzi (2018), dihasankan oleh al-Albani dalam *Silsilah Ash-Shahīhah:* 791

17 HR. Tirmidzi: 2004, Ibnu Majah: 4246, Ahmad: 9085 dan

Takwa, untuk hubungan antara seorang hamba dengan Allah, melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Sedangkan akhlak yang mulia, untuk hubungan antara sesama manusia. Jangan hanya rajin shalat, puasa, baca al-Quran namun akhlak pada tetangga, keluarga, masyarakat buruk. Imam Al-Munawi pernah mengingatkan bahwa faktor penyebab orang-orang shalih masuk neraka adalah karena kurang baiknya mereka kepada sesama manusia[18]. Bukan karena kurang ibadah, tapi karena hal-hal yang berkaitan dengan hak sesama manusia seperti zalim, ghibah, dusta, mengingkari janji, lisan yang tajam pada tetangga, dan lain sebagainya.

Dalam hadits Abu Hurairah, Nabi ﷺ pernah ditanya: *"Wahai Rasulullah, ada fulanah dia rajin shalat malam, puasa sunnah, sadaqoh, namun lisannya sering menyakiti tetangga."* Rasulullah ﷺ menjawab:

dihasankan Al Albani

18 *Faidhul Qadir* 3/565

لَا خَيْرَ فِيهَا، هِيَ فِي النَّارِ

"Tidak ada baiknya wanita tersebut, dia di neraka."[19]

Maka ini adalah point penting yang juga perlu kita perhatikan. Jika kita ingin menjadi pendamping dan bisa bersanding dengan Nabi ﷺ di surga maka marilah memperbaiki akhlak kita. **Semakin kita belajar ilmu agama maka harus semakin berubah akhlak kita menjadi lebih baik. Jika kita mempelajari ilmu agama tapi tidak ada perubahan pada akhlak dan adab berarti ada yang salah dalam belajar.**

Akhlak yang baik terkumpul dalam tiga kata yang disebutkan oleh Imam Ibnul Mubarak ketika beliau ditanya tentang akhlak yang baik, beliau menjawab bahwa akhlak yang baik itu adalah:

بَذْلُ النَّدَى وَكَفُّ الْأَذَى وَطَلْقَةِ الْوَجْهِ

---

19 HR. Ahmad: 9675 dan Bukhari dalam *Al Adabul Mufrad:* 119 dan dishahihkan Al Albani

"Berbuat baik kepada orang lain, tidak menyakiti, dan wajah yang berseri."

Pertama: Berbuat baik kepada orang lain; memberi manfaat, membantu dan menyenangkan orang lain. Apapun yang kita bisa dalam rangka membantu saudara kita maka lakukanlah. Nabi ﷺ bersabda:

مَنِ اسْتَطَاعَ أَنْ يَنْفَعَ أَخَاهُ فَلْيَفْعَلْ

"Siapa diantara kalian yang bisa memberi manfaat kepada saudaranya maka lakukanlah." [20]

Jika kita bisa membantu dengan jabatan, bantulah dengan jabatan. Jika bisa membantu dengan harta, bantulah dengan harta. Jika bisa membantu dengan ilmu, bantulah dengan ilmu, dan seterusnya. Apa yang kita bisa lakukan untuk membantu orang lain maka lakukanlah karena membantu orang lain itu pahalanya sangat besar. Bahkan Nabi ﷺ pernah bersabda:

---

20 HR. Muslim: 2199

لَأَنْ أَمْشِيَ مَعَ أَخٍ لِي فِي حَاجَةٍ خَيْرٌ مِنْ أَنْ أَعْتَكِفَ شَهْرًا فِي مَسْجِدِيْ هَذَا

"Aku berjalan membantu saudarku menunaikan kebutuhannya lebih aku cintai daripada aku i'tikaf di masjidku (Masjid Nabawi) ini selama satu bulan".[21]

Mengapa membantu orang lebih utama pahalanya daripada i'tikaf bahkan i'tikaf di masjid Nabawi? Karena kalau kita membantu orang lain manfaatnya kembali kepada orang banyak, sedangkan i'tikaf manfaatnya untuk diri sendiri. Dan kaidah yang disebutkan para ulama *'Ibadah yang manfaatnya kembali kepada orang lain itu lebih utama daripada ibadah yang manfaatnya kembali kepada diri kita saja.'*[22]

---

21 HR. Ath Thabarani dalam *Al Mu'jam Al Kabir* no. 13280 dan dihasankan Al Albani dalam *Shahihul Jami':* 176

22 Lihat buku kami *"Kiat-Kiat Agar Pahala Berlipat"*.

Kedua: Tidak menyakiti orang lain baik dengan lisan ataupun dengan tangan. Dengan lisan seperti mencela, membuly, menjelek-jelekkan. Atau menyakiti dengan tangan seperti mengambil hartanya, memukul, membunuh. Lisan dan tangan adalah dua anggota badan yang paling banyak berbuat zhalim. Karenanya Nabi ﷺ bersabda:

الْمُسْلِمُ مَنْ سَلِمَ الْمُسْلِمُونَ مِنْ لِسَانِهِ وَيَدِهِ

"Muslim sejati itu tatkala orang-orang islam lainnya selamat dari lisan dan tangannya" [23]

Disebutkan dua anggota badan ini karena dari keduanyalah dosa paling banyak berasal.

Pertama, dosa lisan, Nabi ﷺ bersabda:

أَكْثَرُ خَطَايَا ابْنِ آدَمَ فِي لِسَانِهِ

Kebanyakan dosa anak Adam pada lisannya.[24]

23 HR. Bukhari: 10 dan Muslim: 40

24 HR. Ath Thabarani dalam *Mu'jam Al Kabir* 10/243 dan dishahihkan Al Albani dalam *Shahih Targhib*: 2872

Kedua, dosa tangan. Dan termasuk dosa tangan yang tidak kalah zhalimnya dengan lisan di zaman ini adalah tulisan-tulisan atau status-status di media sosial yang menyakiti orang lain.

Ketiga: Wajah yang berseri-seri. Yaitu wajah yang ramah, tersenyum ketika bertemu dengan orang lain. Nabi ﷺ mengatakan:

تَبَسُّمُكَ فِيْ وَجْهِ أَخِيْكَ لَكَ صَدَقَةٌ

"Senyumanmu kepada saudaramu adalah sedekah."[25]

Demikian pula sikap ramah dengan mengucapkan salam dan sapaan kepada orang lain. Nabi ﷺ pernah bersabda

إِنَّ الْمُؤْمِنَ إِذَا لَقِيَ الْمُؤْمِنَ فَسَلَّمَ عَلَيْهِ ، وَأَخَذَ بِيَدِهِ فَصَافَحَهُ ؛ تَنَاثَرَتْ خَطَايَاهُمَا كَمَا يَتَنَاثَرُ وَرَقُ الشَّجَرِ

"Seorang mukmin apabila bertemu dengan mukmin yang lain lalu dia mengucapkan salam

25 HR. Tirmidzi: 1956 dan dishahihkan Al Albani

kepadanya dan berjabat tangan dengannya. Maka gugur dosa-dosanya sebagaimana daun-daun gugur dari pohonnya."[26]

Hadits ini merupakan anjuran untuk menebarkan salam dan menjabat tangan. Karena dengan mengucapkan salam dan menjabat tangan menjadikan kita saling mencintai, menyayangi. Islam menginginkan kita bersaudara dan bersatu bukan bermusuhan, saling dendam dan saling dengki antara satu dengan yang lain.

26 Lihat *Silsilah Ash Shahihah* 1/52

Kiat Keempat

Bersholawat Kepada Nabi ﷺ

Dalam hadits Abdullah bin Mas'ud رضي الله عنه bahwasannya Nabi ﷺ bersabda:

أَوْلَى النَّاسِ بِى يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَكْثَرُهُمْ عَلَىَّ صَلاَةً

"Orang yang paling dekat denganku di hari kiamat nanti adalah orang yang paling banyak

bersholawat kepadaku."[27]

Semakin kita banyak bersalawat kepada Nabi ﷺ maka semakin dekat kita bersanding dengan beliau ﷺ. Shalawat adalah ibadah yang sangat dicintai oleh Allah, bahkan Allah memulai perintah shalawat itu dengan diri-Nya. Allah عَزَّ وَجَلَّ berfirman:

﴿ إِنَّ ٱللَّهَ وَمَلَٰٓئِكَتَهُۥ يُصَلُّونَ عَلَى ٱلنَّبِيِّۚ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ صَلُّواْ عَلَيۡهِ وَسَلِّمُواْ تَسۡلِيمًا ٥٦ ﴾

"Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi. Hai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya." (QS. Al-Ahzab: 56)

Keutamaan shalawat sangat banyak, diantaranya;

27 HR. Tirmidzi: 484. Dan dihasankan oleh Syaikh Al-Albani dalam *Shahīh At-Targhīb*: 1668.

Pertama: Siapa yang bershalawat kepada Nabi satu kali, maka dia akan mendapatkan minimal 10 kali lipat. Sebagaimana dalam hadits

مَنْ صَلَّى عَلَيَّ وَاحِدَةً صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ عَشْرًا

Siapa yang bershalawat kepadaku sekali, maka Allah akan bershalawat kepadanya sepuluh kali.[28]

Kedua: Menjadi pendamping Nabi ﷺ di surga. Dan ini menjadi kabar gembira bagi kita semua apabila mempelajari hadits-hadits nabi, karena orang yang belajar hadits akan sering mendengar kata Nabi dan membaca sabda Nabi sehingga dia akan sering bershalawat kepada Nabi ﷺ. Al-Khatib Al-Baghdadi رحمه الله berkata "Hadits ini merupakan keutamaan yang mulia bagi ahli hadits karena mereka lah yang paling banyak bershalawat kepada Nabi dengan lisan dan tulisan".[29]

28 HR. Muslim: 384

29 *Syaraf Ashabi Al Hadits* hlm. 35

Ketiga: Terhindar dari kebakhilan. Nabi ﷺ bersabda

الْبَخِيلُ مَنْ ذُكِرْتُ عِنْدَهُ، فَلَم يُصَلِّ عليَّ.

"Orang yang bakhil adalah ketika disebut namaku didekatnya, ia tidak mengucapkan shalawat kepadaku."[30]

Keempat: Pertanda dia cinta pada Nabi ﷺ. Karena orang yang mencintai akan sering menyebut nama orang yang dicintainya. Sebagian ulama menyebutkan

مَنْ أَحَبَّكَ أَكْثَرَ مِنْ ذِكْرِكَ

"Siapa yang mencintaimu maka dia akan sering menyebut namamu."

Begitupun, Jika dia cinta pada Nabi ﷺ maka dia akan sering menyebut nama Nabi ﷺ.

Shalawat kepada Nabi ﷺ artinya adalah mendo'akan agar Nabi ﷺ dipuji oleh Allah dihadapan

30 HR. Tirmidzi 3546 dan dishahihkan Al Albani

para malaikat-Nya. Bershalawat adalah perintah Allah sehingga termasuk ibadah, sedangkan syarat diterimanya ibadah adalah ikhlas dan sesuai tuntunan Rasulullah ﷺ. Sehingga dalam bershalawat ini kita harus meluruskan niat ikhlas kepada Allah dan hendaknya sesuai tuntunan Rasulullah ﷺ, jangan bershalawat dengan cara yang tidak dicontohkan oleh Nabi ﷺ. Karena setiap ibadah yang tidak sesuai dengan tuntunan Rasulullah ﷺ maka amalan tersebut tertolak.

Pernah diceritakan, bahwa suatu saat ada seorang bersin disamping sahabat Abdullah bin Umar, namun orang tersebut tidak hanya menyebut *Alhamdulillah* melainkan: *'Alhamdulillah washshalatu wassalamu ala rasulillah,* mendengar hal itu maka Ibnu Umar pun mengingkarinya. Ibnu umar berkata: *'Aku juga bershalawat kepada Nabi ﷺ tapi bukan saat bersin seperti ini, yang diajarkan Nabi ﷺ saat bersin cukup Alhamdulillah.'*[31]

31 Diriwayatkan oleh At Tirmidzi: 2738 dan dihasankan oleh Al Albani

Ini menunjukkan kepada kita bahwa dalam bershalawat kepada Nabi ﷺ hendaknya kita mengikuti aturan yang telah digariskan oleh Nabi ﷺ agar shalawat yang mulia ini diterima sebagai amal ibadah. Karena saat ini banyak shalawat yang tidak sesuai tuntunan Nabi ﷺ, dan banyak juga isi shalawat yang ghuluw yang seandainya Nabi ﷺ mendengarnya pasti beliau akan marah dan mengingkarinya.

Kiat Kelima

Mengurusi Anak Yatim

Yaitu menyantuni, peduli, memperhatikan nafkah dan pendidikan mereka, dst. Nabi ﷺ pernah bersabda:

أَنَا وَ كَافِلُ الْيَتِيمِ فِي الْجَنَّةِ كَهَاتَيْنِ وَ أَشَارَ بِالسَّبَّابَةِ وَ الْوُسْطَى وَ فَرَّجَ بَيْنَهُمَا شَيْئًا

"Aku dan orang yang menanggung anak yatim

(kedudukannya) di surga seperti ini", kemudian beliau ﷺ mengisyaratkan jari telunjuk dan jari tengah beliau, serta agak merenggangkan ke-duanya.[32]

Menunjukkan bahwa begitu dekatnya Nabi ﷺ bersama orang-orang yang menanggung, menga-suh dan peduli dengan anak yatim.

Al Imam Ibnu Baththal رَحِمَهُ اللَّهُ dalam Syarah Sahih Bukhari, mengatakan:

يَنْبَغِي لِمَنْ سَمِعَ هَذَا الْحَدِيثَ أَنْ يَعْمَلَ بِهِ لِيَكُونَ رَفِيقَ النَّبِيِّ ﷺ فِي الْجَنَّةِ فَإِنَّهُ لَا أَعْلَى مَنْزِلَةً فِي الْجَنَّةِ مِنْهُ

"Hendaknya bagi siapapun yang mendengar ha-dits ini untuk mengamalkannya, agar dia menjadi pendamping Nabi ﷺ di surga, karena tidak ada kedudukan di surga yang lebih tinggi daripada-nya."[33]

---

32 HR. Bukhari: 5304 dan Muslim: 2983

33 Lihat *Fathul-Bārī* 17/142 oleh Ibnu Hajar Al Asqalani

Karena itulah, hendaknya kita berupaya menyantuni, peduli, dan sayang pada anak-anak yatim.

Anak yatim adalah seorang anak yang ditinggal mati oleh ayahnya sedangkan dia belum baligh. Anak yatim butuh diperhatikan dan dikasihani dikarenakan ia telah ditinggal oleh ayahnya seorang yang menjadi tulang punggung dan orang yang memenuhi kebutuhan hidupnya.

Dengan sayang dan peduli kepada anak yatim, hati kita akan semakin lembut. Oleh karena itu, ketika ada seorang sahabat mengeluhkan tentang kerasnya hati, Nabi ﷺ mengatakan:

امْسَحْ رَأْسَ الْيَتِيمِ وَأَطْعِمِ الْمِسْكِينَ

"Usaplah kepala anak yatim (sayangilah anak yatim), dan berikanlah makan kepada orang orang miskin."[34]

34 HR. Ahmad: 7576 dan dihasankan Al Albani dalam *Ash Shahihah:* 854

Sebab dengan menyantuni anak yatim, orang miskin, para janda dan lain sebagainya akan melembutkan hati kita. Nabi ﷺ bersabda:

السَّاعِى عَلَى الأَرْمَلَةِ وَالْمِسْكِينِ كَالْمُجَاهِدِ فِى سَبِيلِ اللهِ

"Orang yang peduli dan membantu para janda dan orang-orang miskin, pahalanya seperti orang yang berjihad di jalan Allah."[35]

35 HR. Bukhari: 5353 dan Muslim: 2982

Kiat Keenam

Mendidik Anak-Anak Perempuan Dengan Pendidikan yang Baik

Nabi ﷺ pernah bersabda:

مَنْ كَانَ لَهُ أُخْتَانِ أَوْ ابْنَتَانِ فَأَحْسَنَ إِلَيْهِمَا كُنْتُ أَنَا وَهُوَ فِي الْجَنَّةِ كَهَاتَيْنِ

"Siapa yang memiliki dua saudari atau dua orang putri lalu dia merawatnya dengan baik, maka aku

dan dia di surga kelak seperti ini (beliau mengisyaratkan jari tengah dan jari telunjuknya)."[36]

Hadits ini menujukkan anjuran bagi kita untuk peduli dengan anak-anak kita terutama anak perempuan. Kenapa Nabi ﷺ lebih menekankan pada anak perempuan? Karena:

Pertama: Orang-orang jahiliyah dahulu tidak suka jika anaknya perempuan, makanya Nabi ﷺ ini membatalkan khurafat keyakinan jahiliyah tersebut. Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَإِذَا بُشِّرَ أَحَدُهُم بِٱلْأُنثَىٰ ظَلَّ وَجْهُهُۥ مُسْوَدًّا وَهُوَ كَظِيمٌ ٥٨ ﴾

"Dan apabila seseorang dari mereka diberi kabar dengan (kelahiran) anak perempuan, hitamlah (merah padamlah) mukanya, dan dia sangat marah." (QS. An-Nahl: 58)

---

36 HR. Bukhari: 1352 dan Muslim: 2629

Ketika agama Islam datang maka Islam menganjurkan kepada kita untuk sayang pada anak perempuan, bahkan Nabi ﷺ mengatakan:

لَا تَكْرَهُوا الْبَنَاتِ، فَإِنَّهُنَّ الْمُؤْنِسَاتُ الْغَالِيَاتُ الْمُجَهَّزَات

"Janganlah kalian benci pada anak perempuan, karena anak perempuan itu menyenangkan, berharga dan cepat nikahnya." [37]

Kedua: Karena anak perempuan itu lemah. Harus diakui wanita memiliki kelemahan tidak sama seperti laki laki. Allah memberikan keutamaan bagi kaum laki-laki daripada perempuan salah satunya dari sisi keberanian, kekuatan.

Sebagai tanda pedulinya Islam pada wanita, kita diperintahkan untuk peduli pada anak perempuan. Dan wanita dalam Islam sangat dimuliakan, bahkan terdapat surat khusus tentang wanita dalam al-Quran yaitu surah An-Nisa.

---

37 HR. Ahmad dan lain-lain, dishahihkan Al Albani dalam *Silsilah Ash Shahihah:* 3206

Wanita ketika lahir kita diperintahkan untuk menghormatinya, menyayanginya, menjaganya, menafkahinya. Ketika ia tumbuh menjadi istri, suaminya diperintah untuk menyayanginya, berlemah lembut kepadanya. Ketika ia menjadi seorang ibu, anaknya diperintahkan untuk berbakti kepadanya.

Oleh karenanya, salah satu kiat agar dekat dan bersanding dengan Nabi di surga hendaknya kita peduli dengan anak-anak kita terutama anak perempuan.

Hal ini juga sebagai pengingat bagi kita semua terutama orang tua agar perhatian kepada anak-anak. Mereka adalah investasi di dunia, di alam kubur, dan di surga nanti. Dan anak adalah anugerah yang harus kita jaga jangan sampai kita peduli dengan urusan dunia namun tidak peduli dengan anak-anak kita. Karena kita semua akan diminta pertanggung jawaban di hadapan Allah tentang mereka.

Demikian beberapa kiat agar kita bersanding dengan Nabi kelak di Surga. Semoga Allah

memudahkan kita untuk mengamalkan kiat-kiat tersebut dan semoga Allah mempertemukan kita dengan Nabi tercinta Muhammad kelak di Surga.

MEDSOS YUSUF ABU UBAIDAH AS SIDAWI

- Website : abiubaidah.com
- Facebook : FB.com/YusufAbuUbaidah
- YouTube : bit.ly/youtubeYAU
- Instagram : bit.ly/YAUig
- Twit : twitter.com/YusufAbuUbaidah
- Tiktok : tiktok.com/@yusufabuubaidah
- Telegram : t.me/ilmu20
- Ebook : abiubaidah.com/ebook

Donasi Operasional YAU

| Bank Syariah Indonesia
| Cab. Cimahi
| Kode Bank 451
| No. Rek 9119-1444-15
| Atas Nama: YAU Operasional